

Pemanfaatan Tradisional dan Pengetahuan Lokal Tanaman Lontar (*Borassus flabellifer* L.) oleh Masyarakat Pamekasan Madura

Traditional Uses and Local Knowledge of Lontar (Borassus flabellifer L.) in Pamekasan, Madura

Lukman Baihaqi*, Wisanti, Eva Kristinawati Putri

Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam

Universitas Negeri Surabaya

*e-mail: lukman.17030244009@mhs.unesa.ac.id

Abstrak. Lontar (*Borassus flabellifer* L.) merupakan spesies dari famili Palmae (pinang-pinangan) yang umum dijumpai di Indonesia. Lontar memiliki banyak manfaat tradisional bagi masyarakat Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pemanfaatan tradisional lontar masyarakat Pamekasan, menentukan nilai kebergunaan tanaman lontar, dan mendeskripsikan pengetahuan lokal masyarakat Pamekasan ditinjau dari nilai kepentingan organ tanaman lontar. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan teknik observasi dan survei yang dilaksanakan di tiga desa di Pamekasan. Pengumpulan data melalui wawancara menggunakan instrumen semi terstruktur terhadap informan kunci dan responden tentang pemanfaatan lontar. Informan kunci sebanyak lima orang ditentukan berdasarkan *purposive sampling* yang terdiri dari tiga sesepuh desa, satu pengrajin lontar dan satu pembudidaya lontar. Responden berjumlah 25 orang setiap desa. Data pengetahuan lokal dianalisis menggunakan nilai kebergunaan dan nilai kepentingan organ (nilai pembobotan). Hasil penelitian menunjukkan bagian tanaman yang dimanfaatkan masyarakat Pamekasan secara tradisional adalah daun, batang, kulit batang, buah, bunga, akar. Pengetahuan lokal masyarakat Pamekasan menunjukkan bahwa bagian tumbuhan lontar yang memiliki nilai penting adalah bunga, daun dan buah. Nilai kebergunaan tertinggi adalah lontar dimanfaatkan sebagai minuman (77%). Pemanfaatan tradisional lontar dengan cara menjemur, mengeringkan, menganyam, mengiris, menyadap, dan memasak.

Kata kunci: pemanfaatan tradisional; pengetahuan lokal; nilai kebergunaan; nilai kepentingan organ

Abstract. Lontar (*Borassus flabellifer* L.) is a species of the Palmae (areca) family that is commonly found in Indonesia. Lontar has many traditional benefits for people in Indonesia. This study aimed to reveal the traditional uses of lontar in the Pamekasan community, determine the use value of the lontar, and describe the local knowledge of the Pamekasan community in terms of the importance of its organ. This research was a descriptive study with observation and survey techniques which was carried out in three villages in Pamekasan. Data were collected through interviews using semi-structured instruments to key informants and respondents about the use of lontar. Five key informants were determined based on *purposive sampling* consisting of three village elders, a lontar craftsman and a lontar cultivator. Respondents amounted to 25 people per village. Local knowledge data were analyzed using use value and organ importance value (weighting value). The results showed that the plant parts used by the Pamekasan community traditionally were leaves, stems, bark, fruit, flowers, roots. Local knowledge of the Pamekasan community showed that the important value of the lontar plant including their flowers, leaves and fruit. The highest use value of lontar in Pamekasan reached by the usage as beverage ingredients (77%). The traditional use of lontar was by drying, drying, weaving, slicing, tapping, and cooking.

Keywords: traditional use; local knowledge; use value; organ importance value

PENDAHULUAN

Lontar (*Borassus flabellifer* L.) merupakan spesies dari famili Palmae (pinang-pinangan) yang umum dijumpai di Indonesia. Spesies ini tersebar di berbagai wilayah Indonesia, terutama di Pulau Jawa, Madura, Bali, Nusa Tenggara Barat (NTB), dan Nusa Tenggara Timur (NTT) (Syakir *et al.*, 2011). Selain itu, menurut Sancayaningsih *et al.* (2016) dan Leida *et al.* (2020), spesies ini juga dijumpai di Sulawesi Selatan. Lontar dikenal sebagai tanaman budidaya dan ditemukan sebagai tegakan semi-liar di Indonesia maupun negara lain, seperti India, Sri Lanka, Burma, Thailand, Kamboja, Cina, Barat

Malaysia dan Nugini (Sukamaluddin *et al.*, 2016). Wilayah distribusi ini memiliki habitat yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan lontar, yakni kondisi tanah kering, dengan ketinggian 0-500 mdpl (Fajeriadi *et al.*, 2019).

Lontar memiliki karakteristik seperti palem pada umumnya, yaitu berupa pohon dengan batang tegak lurus tidak bercabang dan daunnya tersusun roset batang. Beberapa karakteristik khas lainnya pada tanaman lontar terletak pada perbungaan dan buahnya. Perbungaan jantan dan betina berbeda dalam hal ukuran dan tipenya. Perbungaan jantan tersusun atas bulir, sedangkan perbungaan betina tersusun dalam tongkol. Perbungaan betina memiliki ukuran lebih besar daripada perbungaan jantan. Buah lontar termasuk buah drupe yang berbentuk bulat hingga agak membulat dengan bagian kelopak yang masih bertahan pada bagian pangkalnya. Warna buah lontar sangat khas dengan bagian pangkal coklat, sedangkan pada bagian lainnya ungu tua sampai hitam (Flach dan Paisooksantivatana, 2019).

Tanaman lontar memiliki banyak manfaat, baik di Indonesia maupun di negara-negara lain seperti India, Myanmar, dan Kamboja. Lontar termasuk tanaman serbaguna karena memiliki manfaat hampir di semua bagian pohonnya oleh karena itu lontar seringkali disebut sebagai pohon 800 kegunaan (Tambunan, 2010). Di Indonesia, bagian pohon lontar yang sering dimanfaatkan adalah daun, buah dan bunga. Bunga lontar bisa dimanfaatkan untuk bahan minuman yang disebut nira atau legen. Daun lontar dimanfaatkan untuk membuat barang kerajinan tradisional. Lontar di India dimanfaatkan sebagai bahan minuman dan sebagai bahan bangunan, sedangkan di Burma (Myanmar) memanfaatkan tanaman lontar sebagai bahan makanan (Flach dan Paisooksantivatana, 2019). Masyarakat di Kamboja memanfaatkan tanaman lontar sebagai penahan angin (Morton, 1988)

Kajian mengenai pemanfaatan tradisional lontar di Indonesia telah dilakukan di Lamongan, Provinsi Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur. Masyarakat Lamongan memanfaatkan buah lontar sebagai olahan makanan dan minuman, antara lain: gula padat, gula cair, dan legen (Arifah, 2011). Masyarakat suku Sambori di Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat memanfaatkan daun lontar sebagai kerajinan, antara lain: tikar, *sadaku*, tas, dan lain sebagainya (Zulharman dan Aryanti, 2016). Menurut hasil penelitian Age *et al* (2020), masyarakat Pulau Raijua (NTB) memanfaatkan semua bagian tanaman lontar, yaitu daun, akar, batang, tangkai, bunga, dan buah. Bagian tanaman yang paling banyak dimanfaatkan adalah daun lontar diketahui memiliki sebanyak 22 manfaat.

Selain penelitian terkait pemanfaatan tradisional, juga telah dilakukan penelitian terkait pengetahuan lokal masyarakat tentang lontar. Masyarakat di Kecamatan Panceng, Kabupaten Gresik terutama memanfaatkan lontar sebagai minuman dan makanan. Kelestarian lontar di Kecamatan Panceng terjaga karena masyarakat melarang menebang lontar sembarangan (Rahmah, 2021). Masyarakat Desa Bonto Kassi, Kecamatan Delesong Selatan, Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan memiliki hubungan erat dan memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap lontar. Lontar di tempat ini ditanam dan dirawat dengan baik karena dianggap memiliki potensi yang tinggi di setiap bagiannya untuk kebutuhan sehari-hari dan adat budaya masyarakatnya (Arsyad, 2015).

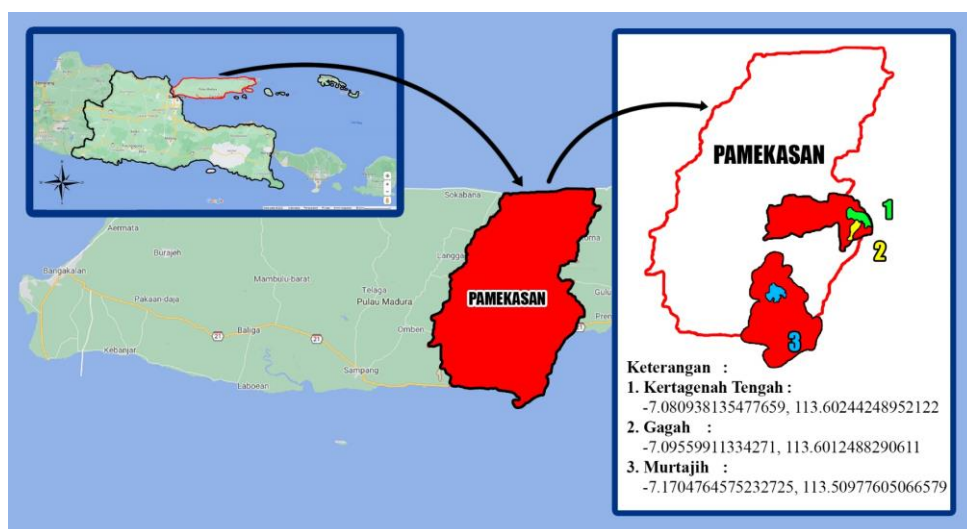
Masyarakat Madura banyak memanfaatkan tanaman lontar dalam kehidupannya, terutama di Kabupaten Pamekasan dan Sumenep. Hasil survei awal menunjukkan bahwa tanaman lontar banyak dijumpai di Desa Kertagenah dan Desa Gagah, Kabupaten Pamekasan. Pemanfaatan tanaman lontar di daerah tersebut diperoleh masyarakat secara turun temurun dari orangtuanya. Meskipun tanaman lontar banyak dijumpai di Kabupaten Pamekasan, kajian mengenai pemanfaatan tradisional dan pengetahuan lokal di daerah ini belum pernah dikaji.

Pemanfaatan tradisional dan pengetahuan lokal menjadi sebuah kajian yang sangat penting dilakukan. Pemanfaatan tradisional erat kaitannya dengan pengetahuan lokal, yaitu tentang bagaimana masyarakat memanfaatkan alam dengan cara khusus (Sarma *et al*, 2020). Menurut Setyowati dan Wardah (2007), masyarakat lokal memiliki pengetahuan mengenai manfaat tumbuhan yang merupakan pengetahuan dasar dan amat penting dalam mempertahankan kelangsungan hidup mereka. Pengetahuan lokal dan pemanfaatan tradisional tumbuhan oleh masyarakat etnis atau suku tertentu termasuk dalam kajian etnobotani. Pengetahuan lokal merupakan konsep yang didapatkan berdasarkan pengalaman masyarakat secara turun temurun di wilayah tertentu (Sunaryo dan Josi, 2003). Masyarakat lokal yang mendiami wilayah tertentu memiliki warisan pengetahuan lokal yang memberikan manfaat dalam beradaptasi di wilayah tertentu dengan memanfaatkan berbagai bahan alam yang ada guna bertahan hidup, mencari makanan, dan menjalankan aktivitas sehari-hari (Puspita *et al*, 2017).

Berdasarkan uraian di atas, perlu dilakukan kajian mengenai pemanfaatan tradisional dan pengetahuan lokal tanaman lontar di Kabupaten Pamekasan Madura. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pemanfaatan tradisional tanaman lontar oleh masyarakat Kabupaten Pamekasan dan menentukan nilai kebergunaan (*use value*). Pengetahuan lokal dideskripsikan berdasarkan hasil nilai kepentingan terhadap penggunaan bagian tanaman lontar yang paling sering dimanfaatkan masyarakat.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan teknik observasi dan survei yang bertujuan untuk mengungkap pemanfaatan secara tradisional dan pengetahuan lokal oleh masyarakat Pamekasan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober sampai dengan Desember 2020 yang meliputi kegiatan observasi dan survei lapangan. Pengambilan data dilakukan di tiga desa di Kabupaten Pamekasan, yaitu: Desa Gagah dan Desa Kertagenah Tengah di Kecamatan Kadur, serta Desa Murtajih di Kecamatan Pademawu (Gambar 1). Ketiga desa ini dipilih berdasarkan keterangan dari informan kunci bahwa area ini memiliki kelimpahan lontar paling tinggi dan masyarakatnya paling sering memanfaatkan lontar.



Gambar 1. Area lokasi penelitian

Pengumpulan data diawali kegiatan wawancara menggunakan instrumen wawancara semi terstruktur terhadap informan kunci dan responden tentang pemanfaatan lontar. Informan kunci sebanyak lima orang ditentukan berdasarkan *purposive sampling* yang terdiri dari tiga sesepuh desa, satu pengrajin lontar dan satu pembudidaya lontar. Responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini berjumlah 25, dengan batasan umur 17–65 tahun. Usia 17 tahun diasumsikan sebagai usia minimum responden memiliki pengetahuan lokal mengenai lontar, sedangkan usia 65 tahun merupakan acuan bahwa responden masih mengingat pengetahuan lokal mengenai lontar. Data hasil wawancara berupa data demografi responden serta deskripsi pemanfaatan tradisional beserta langkah pembuatan dan dokumentasinya.

Instrumen penelitian lainnya yang digunakan adalah instrumen nilai kebergunaan (*use value*) dan *free listing*. Instrumen nilai kebergunaan digunakan untuk memperoleh data tentang nilai kebergunaan lontar ditinjau dari enam jenis kegunaan, yaitu: sebagai pakan ternak, obat tradisional, kerajinan, bahan bangunan, makanan, dan minuman. *Free listing* merupakan instrumen yang digunakan untuk memperoleh data urutan kepentingan organ tanaman lontar meliputi, daun, tangkai daun, bunga, buah, batang, dan kulit batang yang dimanfaatkan masyarakat Pamekasan. Instrumen *free listing* disusun berdasarkan urutan kepentingan dengan skor pembobotan mulai 1 (sangat penting) sampai dengan 6 (tidak penting). Data penelitian berupa data demografi responden, pemanfaatan tradisional, nilai kebergunaan, dan nilai pembobotan. Data demografi masyarakat Pamekasan disajikan dalam bentuk persentase. Pemanfaatan tradisional disajikan dalam bentuk deskripsi pemanfaatan tradisional beserta langkah pembuatan dan dokumentasinya. Pengetahuan lokal dianalisis berdasarkan nilai kebergunaan dan nilai kepentingan organ. Nilai kebergunaan

merupakan nilai kepentingan dari suatu tanaman yang digunakan oleh masyarakat lokal. Data hasil instrumen nilai kebergunaan dianalisis dengan rumus (1) (Phillips *et al*, 2014).

$$UV = \sum U/n \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

UV = Nilai Kebergunaan

U = Jumlah responden yang mengetahui/ memanfaatkan tanaman lontar

n = Jumlah total responden

Data pengetahuan lokal mengenai pemanfaatan lontar dianalisis dengan nilai kepentingan organ berdasarkan data *free listing*. Nilai pembobotan dianalisis dalam bentuk persentase menggunakan rumus (2). Persentase nilai kepentingan organ yang diperoleh dikategorikan menjadi sangat penting (81%-100%), cukup penting (61-80%), dan kurang penting ($\leq 60\%$) yang diadaptasi dari Azrianingsih dan Kusumahati (2019).

$$P = \sum_1^n \frac{x.k}{n.k_{maks}} \cdot 100\% \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan:

P = Nilai kepentingan organ

x = Jumlah responden untuk jawaban yang dipilih

k = Bobot pilihan jawaban (1)

n = Jumlah total responden

k_{maks} = Bobot pilihan jawaban tertinggi

HASIL

Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh data demografi responden dengan tiga parameter, yaitu jenis kelamin, kelompok usia, dan jenis pekerjaan. Data demografi disajikan dalam bentuk persentase pada Tabel 1. Responden berjumlah 75 orang dengan rincian sejumlah 25 orang setiap desa. Berdasarkan Tabel 1., jumlah responden laki laki lebih banyak (56%) dibanding perempuan (44%). Jumlah responden laki laki dan perempuan memiliki selisih sedikit sehingga jumlahnya mendekati kesamaan. Parameter usia 35-44 paling banyak dengan persentase 35% dan paling sedikit di usia 17- 24 dengan persentase 9%. Sebagian besar responden bekerja sebagai petani (54%) dan sebagian kecil responden bekerja sebagai peternak (2%) dan guru (2%), tukang kebun (1%).

Tabel 1. Data demografi responden di tiga desa Pamekasan

Parameter	Jumlah dari tiap desa			Total	Persentase (%)
	Gagah	Kertagenah Tengah	Murtajih		
Jenis kelamin					
Laki-Laki	11	18	13	42	56
Perempuan	14	7	12	33	44
Kelompok usia					
17-24	2	2	3	7	9
25-34	7	5	2	14	19
35-44	8	10	8	26	35
45-54	5	4	8	17	23
55-65	3	4	4	11	14
Jenis Pekerjaan					
Pelajar	2	1	3	6	8
Guru		2		2	2
Petani	13	17	11	41	54
Tukang kebun	1	-	-	1	1
Peternak	2	-	-	2	2
Swasta (tukang bangunan, serabutan, supir, perawat)	2	-	3	5	6
Wiraswasta (wiraswasta, penjual, pegawai salon kecantikan)	3	4	3	10	13

Parameter	Jumlah dari tiap desa			Total	Persentase (%)
	Gagah	Kertagenah Tengah	Murtajih		
Tidak bekerja (ibu rumah tangga)	2	1	5	8	10
Jumlah	25	25	25	75	

Masyarakat Pamekasan menyebut lontar dengan nama lokal *ta'al*, *la'ang*, dan *terebung*. Ketiga nama lokal ini sebenarnya ditujukan untuk bagian-bagian tanaman lontar. *Ta'al* ditujukan untuk buah lontar, *la'ang* ditujukan untuk nira, dan *terebung* ditujukan untuk batang lontar. Lontar bagi masyarakat di tiga desa di Pamekasan dimanfaatkan secara tradisional sebagai tikar, *coppu*, gula *coppu*, gula *tangkulih*, sarang lebah, mainan tradisional, dan *ktombuh*. Gula *coppu*, *tangkulih* dan *ktombuh* merupakan produk dengan nama lokal yang unik. *Coppu* merupakan wadah buat gula merah dari *la'ang*, gula *tangkulih* merupakan gula cair yang terbuat dari *la'ang*, *ktombuh* merupakan wadah makanan dan bumbu masakan.

Pemanfaatan lontar secara tradisional di tiga desa di Pamekasan, menunjukkan bahwa Desa Kertagenah menghasilkan produk lokal yang lebih banyak jika dibandingkan dengan desa yang lain, yaitu dengan total 12 jenis produk (Tabel 2). Sebaliknya, produk yang dihasilkan oleh masyarakat di Desa Murtajih paling sedikit, yaitu hanya lima produk lokal. Produk tradisional yang dihasilkan oleh tiga desa di Pamekasan adalah produk kusen rumah, buah, *la'ang*, gula *tangkulih*. Produk yang spesifik hanya dihasilkan oleh masyarakat Kertagenah adalah *ktombuh*, gayung dan sarang lebah. Produk lokal ini dibuat secara tradisional ditunjukkan dengan tahapan pembuatan dan alat yang digunakan masih sangat sederhana. Tahapan yang paling utama dilakukan dalam pembuatan produk lokal adalah pemotongan, penjemuran, pengeringan dan penganyaman (Tabel 2).

Tabel 2. Pemanfaatan tradisional lontar oleh masyarakat di tiga desa di Pamekasan

Bagian Lontar	Pemanfaatan	Pengolahan	Desa	Desa	Desa
			Kertagenah	Gagah	Murtajih
Daun	Tikar	Daun dijemur, dikeringkan, dan dianyam	√	√	-
	Mainan tradisional	Daun dijemur, dikeringkan, dan dianyam	√	√	-
	<i>Coppu</i>	Daun dianyam menjadi mangkuk kecil dengan diameter sekitar 5-7 cm.	√	√	-
	<i>Ktombuh</i>	Daun dianyam menjadi wadah nasi atau bumbu masakan.	√	-	-
	Topi petani	Daun dijemur, dikeringkan, disusun, dan ditata membentuk topi petani.	√	√	-
	Gayung	Daun dijemur, dikeringkan, disusun, dan membentuk suatu wadah setiap ujung yang sempit serta disangga satu batang bambu dengan ukuran sesuai gayung.	√	-	-
Batang	Kusen rumah	Batang dikeringkan dan dipotong sesuai ukuran.	√	√	√
	Pijakan atau tangga	Batang dipotong sesuai ukuran agak tipis kemudian disusun menjadi tangga.	√	√	-
Kulit batang	Sarang lebah	Batang lontar dipilih yang tua dan lapuk kemudian dibuat lubang membentuk rongga.	√	-	-
		Buah lontar dikupas dan diambil <i>endocarp</i> berwarna putih, siap dikonsumsi.	√	√	√
Bunga	<i>La'ang</i>	Perbungaan bagian ujung diiris, <i>la'ang</i> disadap dalam wadah kemudian siap diambil dan dikonsumsi.	√	√	√
	Cuka	<i>La'ang</i> disiapkan dalam wadah agak tertutup dan dibiarkan kurang lebih selama 2-3 minggu.	-	√	√
	Gula <i>tangkulih</i>	<i>La'ang</i> dimasak dalam panci, selama 3-4 jam sampai <i>la'ang</i> bertekstur kental.	√	√	√
	Gula <i>coppu</i>	<i>La'ang</i> dimasak dalam wajan besar selama 5-6 jam dengan dilakukan pengadukan sampai tekstur menjadi kental cukup keras, didiamkan beberapa jam, kemudian dipotong diletakkan dalam <i>coppu</i> .	√	√	-

Bagian Lontar	Pemanfaatan	Pengolahan	Desa Kertagenah	Desa Gagah	Desa Murtajih
Akar	Bahan bakar kompor	Akar lontar dijemur dan dikeringkan.	√	√	-

Masyarakat Pamekasan memanfaatkan daun lontar menjadi berbagai macam kerajinan yang bernilai ekonomi. Kerajinan tradisional yang terbuat dari daun lontar adalah sebagai tikar, mainan tradisional, *ktombuh*, *coppu* (Gambar 2). Produk kerajinan ini diwariskan secara turun temurun oleh masyarakat di tiga desa di Pamekasan. Tahap utama pembuatan kerajinan ini adalah dengan cara menganyam. Teknik menganyam yang paling sulit dan membutuhkan kreativitas yang tinggi adalah produk mainan tradisional.

Gula *coppu* dan gula *tangkulih* merupakan olahan dari *la'ang* yang dihasilkan oleh bunga lontar (Gambar 3). Pembuatan gula *coppu* dan gula *tangkulih* secara tradisional dan diwariskan turun temurun dari nenek moyang. Gula *coppu* dan gula *tangkulih* ini memiliki perbedaan pada tekstur gula. Gula *coppu* lebih padat, sedangkan gula *tangkulih* cair dan agak kental. Gula *tangkulih* pada umumnya dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai bahan pembuatan makanan atau jajanan tradisional.

Pemanfaatan tradisional oleh masyarakat Pamekasan untuk *la'ang* diawali dengan pemilihan perbungaan yang siap, yaitu ditandai dengan bunga yang sudah mekar di beberapa bagian. Pengirisan dilakukan di bagian ujung perbungaan dengan jarak sekitar 0,5-1 cm dengan pelan-pelan dan hati-hati. Masyarakat meyakini bahwa pemotongan yang tidak dilakukan secara perlahan mengakibatkan nira tidak keluar. Selain itu, masyarakat Pamekasan mengungkapkan bahwa produksi *la'ang* di musim kemarau lebih tinggi dibandingkan musim penghujan.



Gambar 2. Kerajinan daun lontar, A. Tikar, B. *Ktombuh*, C. Mainan tradisional, D. *Coppu*.

Lontar dimanfaatkan oleh masyarakat Pamekasan sebagai pakan ternak, obat tradisional, kerajinan, bahan bangunan, makanan dan minuman. Nilai kebergunaan dari tiap jenis pemanfaatan disajikan pada Tabel 3. Nilai kebergunaan tertinggi adalah lontar dimanfaatkan sebagai minuman dengan persentase 77%, sedangkan nilai kebergunaan terendah adalah sebagai pakan ternak dengan persentase 5%.

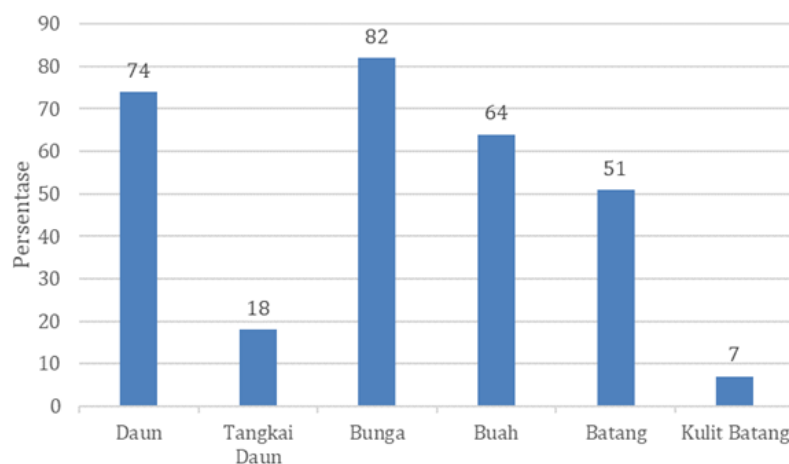
Tabel 3. Nilai kebergunaan manfaat tradisional lontar

Jenis Kegunaan	Jumlah Responden	Use Value %
Sebagai Minuman	58	77
Sebagai Kerajinan	41	55
Sebagai Makanan	24	32
Sebagai Bahan Bangunan	11	15
Sebagai Obat Tradisional	10	13
Sebagai Pakan Ternak	4	5



Gambar 3. Pemanfaatan tradisional lontar A. Gula *tangkulih*, B. Pengolahan gula *coppu*, C. Gula *coppu*, D. *Ta'al*, E. Batang tempat sarang lebah, F. Sarang lebah di rongga batang lontar.

Berdasarkan hasil *free listing* yang diberikan kepada responden, diperoleh hasil bahwa urutan kepentingan organ lontar untuk kategori sangat penting adalah bunga, kategori cukup penting adalah daun dan buah, serta kategori kurang penting adalah batang, kulit batang dan tangkai daun. Nilai kepentingan organ lontar tertinggi adalah pemanfaatan bagian bunga tanaman lontar dengan persentase sebesar 82%, sedangkan nilai kepentingan organ lontar terendah adalah bagian kulit batang persentase sebesar 7% (Gambar 4).



Gambar 4. Nilai Kepentingan Organ Tanaman Lontar bagi masyarakat di tiga desa di Pamekasan

PEMBAHASAN

Masyarakat lokal Madura di daerah Pamekasan Madura, terutama di Desa Gagah, Kertagenah, dan Murtajih memiliki pengetahuan lokal mengenai pemanfaatan tradisional lontar yang diwariskan secara turun temurun. Lontar yang dimanfaatkan masyarakat berasal dari semua bagian tanaman tersebut. Dari keseluruhan 75 orang yang diwawancarai, persentase responden laki-laki dan perempuan adalah 56% dan 44%. Hal ini menunjukkan pemanfaatan lokal tidak dibatasi oleh jenis kelamin. Laki-laki maupun perempuan memanfaatkan lontar dalam kehidupan sehari-harinya. Hal ini berkaitan dengan pengetahuan lokal dan pemanfaatan tradisional secara turun temurun (Ismalasari *et al*, 2018).

Masyarakat Pamekasan dalam memanfaatkan lontar juga tidak terbatas oleh umur. Seluruh responden, dari muda sampai tua, memanfaatkan lontar. Meskipun demikian, masyarakat kelompok usia 35-45 tahun memiliki nilai lebih tinggi dengan persentase 35%. Tingginya persentase usia

responden ini dikarenakan masyarakat pada golongan usia tersebut lebih sering memanfaatkan lontar. Pengetahuan mengenai pemanfaatan lontar masih ada dan diajarkan oleh nenek moyang terdahulu (Telaumbanua, 2015). Masyarakat Pamekasan di usia 17-24 tahun sangat rendah dengan persentase 9%. Hal ini dikarenakan pemuda mulai lupa akan budaya nenek moyang tentang memanfaatkan tanaman lontar sehingga terjadi penurunan pengetahuan lokal mengenai lontar di usia muda (Shanthi *et al*, 2014).

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden menunjukkan bahwa masyarakat Pamekasan yang memanfaatkan lontar paling tinggi adalah sebagai petani dengan persentase 54%. Penduduk di Madura sebagian besar mata pencahariannya sebagai petani. Hal ini dibuktikan dengan adanya lahan persawahan yang sangat luas di wilayah Madura terutama di daerah Sumenep dan Pamekasan (Thibab *et al*, 2017). Menurut Masniar (2016), masyarakat lokal di suatu desa memiliki pengalaman usaha tani yang tinggi sehingga bertani sebagai mata pencaharian utama masyarakat desa. Data responden masyarakat Pamekasan yang bekerja sebagai peternak, guru dan berkebun rendah dengan persentase 2% dan 1%. Rendahnya data responden dikarenakan pengambilan data secara acak dan pekerjaan tersebut kurang dominan di wilayah Pamekasan.

Lontar memiliki berbagai manfaat. Hampir semua bagian lontar bisa dimanfaatkan oleh masyarakat. Masyarakat Pamekasan memanfaatkan lontar secara tradisional untuk kehidupan sehari-hari. Daun dimanfaatkan sebagai kerajinan tangan, batang sebagai bahan bangunan, *la'ang* sebagai minuman, dan buah dimanfaatkan sebagai makanan. Demikian pula masyarakat Sulawesi Selatan memanfaatkan semua bagian dari lontar. Menurut Nasri (2017) masyarakat Sulawesi Selatan memanfaatkan pelepah daun sebagai bahan bangunan, kayu bakar, dan perabot rumah tangga, perbungaan niranya, dan buah sebagai makanan. Selain dimanfaatkan sebagai produk tradisional, lontar dimanfaatkan oleh masyarakat kecamatan Panceng, Gresik dalam upacara tradisional terutama acara pernikahan (Rahmah, 2021). Masyarakat desa Linamnutu NTT membudidayakan lontar untuk dimanfaatkan niranya yang diolah sebagai gula merah (Sancayaningsih *et al*. 2016). Gula merah ini sama dengan gula *coppu* yang dihasilkan oleh masyarakat Pamekasan.

Pengetahuan lokal masyarakat Pamekasan menunjukkan bahwa lontar memiliki nilai kebergunaan yang sesuai dengan nilai kepentingan organnya. Nilai kebergunaan yang paling tinggi adalah lontar sebagai minuman (77%). Hal ini sesuai dengan nilai kepentingan yang tertinggi (82%) adalah bunga yang merupakan bahan baku minuman. Demikian pula urutan nilai kebergunaan dan nilai kepentingan menunjukkan kesesuaian yaitu: daun untuk kerajinan, buah sebagai makanan, batang untuk bahan bangunan. Sama halnya dengan masyarakat Panceng, Gresik yang memiliki pengetahuan lokal bahwa manfaat lontar yang paling penting adalah sebagai minuman (Rahmah, 2021). Hal ini berbeda dengan hasil penelitian Age, *et al* (2020) yang menunjukkan bahwa bagi masyarakat Raijua, NTB, nilai kepentingan tertinggi lontar adalah sebagai makanan pokok yang diambil dari bagian buah dan sebagai bahan makanan yang diambil dari bunga.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat Pamekasan memanfaatkan tumbuhan lontar dalam kehidupan sehari-harinya, antara lain: sebagai pakan ternak, obat tradisional, kerajinan, bahan bangunan, makanan dan minuman. Informasi mengenai pemanfaatan tersebut diwariskan secara turun temurun. Pemanfaatan tradisional lontar dengan cara menjemur, mengeringkan, menganyam, mengiris, menyadap, dan memasak. Nilai kebergunaan lontar tertinggi dari segi pemanfaatan tradisional adalah dimanfaatkan sebagai minuman. Organ tumbuhan lontar yang menempati urutan pertama berdasarkan nilai kepentingan adalah bunga.

DAFTAR PUSTAKA

- Age DL, Hendrik ACH, Rupidara AND, 2020. Ethnobotany study of lontar tree (*Borassus flabellifer* L.) at Raijua Island. IOP Conf. Ser: Mater. Sci. Eng. 823 012048.
- Arifah Y, 2011. Studi Etnobotani Tumbuhan *Arecaceae* (Palem-paleman) oleh Masyarakat Pantura Kabupaten Gresik dan Lamongan. *Skripsi*, Jurusan Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim: Malang.
- Arsyad M, 2015. Etnobotani Tumbuhan Lontar (*Borassus flabellifer* L.) di Desa Bonto Kassi Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar. *Skripsi*, Jurusan Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Alauddin: Makassar.
- Azrianingsih R, Kusumahati A, 2019. Perception and Appreciation of Tenggerese of Medicinal Plants in Wonokitri Village, Tosari Subdistrict, Pasuruan Regency. *American Institute of Physics (AIP) Conference Proceedings*.

- Fajeriadi H, Dharmo, Anawar MR. 2019. Kerapatan Lontar (*Borassus Flabellifer* L.) di Hutan Pantai Desa Tabania, Kalimantan Selatan. *EnviroScienteeae*; 15 (2): 190-194.
- Flach M, Paisooksantivatana T, 1996. *Borassus flabellifer* L. In: Flach M and Rumawas F. (Editors): Plant Resources of South-East Asia No 9: Plants yielding non-seed carbohydrates. PROSEA Foundation, Bogor, Indonesia.
- Ismalasari N, Hayari A, Zayadi H, 2018. Studi Sukun (*Artocarpus communis*) pada Masyarakat Desa Sadengrejo Kecamatan Rejoso Kabupaten Pasuruan. *Jurnal Biosantropis*; 4 (1): 31-37
- Leida M, Thaha I, Yusnitasari RM, Afsahyana AS, 2020. Effect of Sap Palm (*Borassus flabellifer*) on Blood Glucose Level in Pre-Diabetic Patients. *International Journal of Current Research and Review*; 12 (24): 96-100.
- Masniar, 2016. Etnobotani Linguistik Ubi Jalar (*Ipomoea batatas* L.) dalam Kehidupan Bertani Suku Mee di Distrik Dogiyai Kabupaten Dogiyai. *Jurnal FAPERTANAK*; 1 (2): 17-21.
- Morton JF, 1988. Notes on distribution, propagation, and products of *Borassus palms* (Arecaceae). *Economic Botany*; 42: 420-441.
- Nasri, Suryaningsih R, Kurniawan E. 2017. Ekologi, Pemanfaatan, dan Sosial Budaya Lontar (*Borassus Flabellifer* L.) sebagai Flora Identitas Sulawesi Selatan. *Info Teknis Eboni*; 14 (1): 35-46
- Phillips O, Gentry AH, Reynel C, Wilkin C, Galves Durand GB. 2014. Quantitative Ethnobotany and Amazonian Conservation. *Conservation Biology*; 8 (1): 225-248
- Puspita D, Fuka DE, Notosoedarmo S, 2017. Pengetahuan Lokal Masyarakat Timor dalam Upaya Menjaga Ketahanan Pangan Melalui Pangan Lokal. *Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial*; 6 (1): 75-92.
- Rahmah DA, 2021. Ethnobotany Siwalan (*Borassus flabellifer* L.) by the Community of Panceng District, Gresik Regency. *Thesis*, Department of Biology, Faculty of Science and Technology, State Islamic University (UIN) Maulana Malik Ibrahim: Malang
- Sancayaningsih RP, Santosa SHMB, Utami AV, 2016. Natural Sustainability of Toddy Palm (*Borassus Flabellifer* L.) in Linamutu, Timor Tengah Selatan, Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Manusia dan Lingkungan*; 23 (1): 76-81.
- Sarma U, Govila VK, Akanksha Y, 2020. The traditional and therapeutic use of banana and its plant based delicacies in ethnic Assamese cuisine and religious rituals from Northeast India. *Journal of Ethnic Foods*; 7 (21): 1-7.
- Setyowati, FM, Wardah, 2007. Keanekaragaman Tumbuhan Obat Masyarakat Talang Mamak di Sekitar Taman Nasional Bukit Tiga puluh, Riau. *BIODIVERSITAS*; 8: 228-232.
- Shanti RV, Jumari, Izzati M, 2014. Studi Etnobotani Pengobatan Tradisional untuk Wanita di Masyarakat Keraton Surakarta Hadiningrat. *Biosaintifika*; 6 (2): 85-93.
- Sukamaluddin, Mulyadi, Dirawan GD, Amir F, Pertiwi N, 2016. Conservation Status of Lontar Palm Trees (*Borassus flabellifer* Linn) In Jeneponto District, South Sulawesi, Indonesia. *Journal of Tropical Crop Science*; 3 (1): 28-35.
- Sunaryo, Joshi L, 2003. *Peranan Pengetahuan Ekologi Lokal dalam Sistem Agroforestri*. (S. R. Widiyanto, Ed.) Bogor: World Agroforestry Centre (ICRAF), Southeast Asia Regional Office.
- Syakir M, Karmawati E, Bermawie N, Prastowo B, Soetopo D, Effendi DS, Hadipoentyanti E, Siswanto, Hartati RSS, Yusron M, 2011. Inovasi Teknologi Perkebunan Indonesia. <https://www.litbang.pertanian.go.id/buku/bahan-bakar-nabati/lontar.pdf> diakses pada tanggal 21 Desember 2021.
- Tambunan P, 2010. Potensi dan kebijakan Pengembangan Lontar untuk Menambah Pendapatan Penduduk. *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan*; 7 (1): 27-45.
- Thibab N, Hayati A, Zayadi H, 2019. Studi Etnobotani dan Distribusi Tanaman Siwalan (*Borassus flabellifer*) di Desa Gapura Timur Kecamatan Gapura Kabupaten Sumenep Suku Madura. *BIOSAIN TROPIS*; 4: 15-20.
- Telaumbanua A, 2015. Studi Etnobotani Tumbuhan Obat pada Masyarakat Suku Nias Kecamatan Gunungsitoli Alo'oa Kota Gunungsitoli. *Tesis*, Program Pascasarjana, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Sumatera Utara: Medan
- Zulharman, Aryanti NA, 2016. Etnobotani Tumbuhan Penghasil Bahan Bangunan, Kerajinan dan Rumah Adat Masyarakat Suku Sambori Kabupaten Bima NTB. *Seminar Nasional dan Gelar Produk*. Hal : 256-265.

Available Online: 31 Januari 2022

Published: 31 Januari 2022

Authors:

Lukman Baihaqi, Universitas Negeri Surabaya, Jurusan Biologi FMIPA, Jln. Ketintang, Gayungan Surabaya, 60231, Indonesia, e-mail: lukman.17030244009@mhs.unesa.ac.id

Wisanti, Universitas Negeri Surabaya, Jurusan Biologi FMIPA, Jln. Ketintang, Gayungan Surabaya, 60231, Indonesia, e-mail: wisanti.bio@gmail.com

Eva Kristinawati Putri, Universitas Negeri Surabaya, Jurusan Biologi FMIPA, Jln. Ketintang, Gayungan Surabaya, 60231, Indonesia, e-mail: evaputri@unesa.ac.id

How to cite this article:

Baihaqi L, Wisanti, Putri EK, 2022. Pemanfaatan Tradisional dan Pengetahuan Lokal Tanaman Lontar (*Borassus flabellifer* L.) oleh Masyarakat Pamekasan Madura. *LenteraBio*; 11(1): 208-216